

**FEMINISME DALAM PEMIKIRAN PRAMOEDYA ANANTA
TOER
(Studi Literatur Roman Panggil Aku Kartini Saja)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi

Disusun Oleh:

Ahmad Riyanto

NIM:12720023

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Riyanto
NIM : 12720023
Prodi : Sosiologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Feminisme Dalam Pemikiran Pramoedya Ananta Toer (Studi Literasi Roman Panggil Aku Kartini Saja)”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote dan bodynote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi, dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 01 Agustus 2019
Penyusun



Ahmad Riyanto
NIM. 12720023

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Tempat

Asslamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Riyanto
NIM : 12720023
Judul Skripsi : FEMINISME DALAM PEMIKIRAN PRAMOEDYA ANANTA TOER (Studi Literasi Roman Panggil Aku Kartini Saja).

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Sosiologi.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut dapat segera dimunaqsyahkan. Sekian terima kasih, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wasslamu'alaikum. Wr. Wb

Yogyakarta, 01 Agustus 2019
Pembimbing,



Drs. Musa, M.Si
NIP.19620912 199203 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-357/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : FEMINISME DALAM PEMIKIRAN PRAMOEDYA ANANTA TOER (Studi Literatur Roman Panggil Aku Kartini Saja)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD RIYANTO
Nomor Induk Mahasiswa : 12720023
Telah diujikan pada : Rabu, 14 Agustus 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Drs. Musa, M.Si
NIP. 19620912 199203 1 001

Penguji I

Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D
NIP. 19751118 200801 1 013

Penguji II

Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si.
NIP. 19721018 200501 2 002

Yogyakarta, 14 Agustus 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dekan



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

Siapa yang menentukan batas? dan berdasarkan apa?, kalau kau punya waktu untuk mengeluh, lebih baik bergerak maju.

-Saitama, One Punch Man

Motivator terbaik adalah keinginan yang datang dari diri sendiri bukan orang lain.

-Ahmad Riyanto

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:



Bapak dan Ibu.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pramoedya Ananta Toer dan persinggungannya dengan perempuan telah menginspirasi dirinya, rasa kagumannya terhadap Kartini mengantarkan kita pada sebuah roman *Panggil Aku Kartini Saja*. Roman yang memberikan gambaran tentang perjuangan perempuan dalam pusaran feodalisme dan kolonialisme. Belenggu adat dan kekejaman pemerintah Hindia Belanda yang mengkerdulkan posisi perempuan serta membatasi setiap hak-haknya menjadikan perempuan tersingkirkan dan mengalami ketidakadilan. Sudut pandang Pram melihat realitas sosial tidak berkisah tentang laki-laki dan kekuasaan, melainkan juga tentang cinta dan kasih sayang. Dalam roman ini Pram mencitrakan perempuan bernama Kartini lengkap dengan perjuangannya dalam sudut pandang kemanusiaan.

Penelitian ini mencoba mengurai feminisme dalam roman *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckman sebagai upaya menjelaskan pengaruh realitas sosial terhadap pemikiran Pram dalam karyanya. Selain itu teori feminisme juga digunakan dengan tujuan menganalisis kecenderungan sudut pandang feminisme yang terdapat dalam roman *Panggil Aku Kartini Saja*. Penelitian kepustakaan ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah temuan feminisme yang terdapat dalam novel tersebut sebagai kritik terhadap adat yang mendorong kepemilikan laki-laki atas perempuan serta perjuangan Kartini dalam melawan marginalisasi terhadap perempuan dalam ruang publik melalui karya-karyanya tanpa terkecuali seni rakyat.

Kata Kunci: Pramoedya Ananta Toer, Kartini dan feminisme.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan mengucap *Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin*, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karuniaNya, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini.

Sholawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada *khotamul anbiya' wal mursaliin* Sayyidina Muhammad SAW. Semoga kita semua mendapat syafaat darinya di hari kiamat kelak. Aamiin.

Tugas akhir ini merupakan penutup masa studi dari Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari penyusunan tugas akhir ini tidak akan selesai dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Berkat do'a, pengorbanan, serta motivasi baik langsung maupun tidak langsung dari Dosen Program Studi Sosiologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, keluarga besar serta teman-teman, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak, antara lain kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D., selaku Kaprodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Musa, M.Si yang telah meluangkan waktunya untuk bertatap muka sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Bapak Dr. Yayan Suryana, M.Ag., selaku dosen pembimbing akademik yang telah mengarahkan, memberi saran dan masukan dalam kegiatan perkuliahan penulis.
6. Seluruh Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan untuk penyusun selama menempuh pendidikan.
7. Orang tua tercinta, Bapak Misnawi (*Alm*) dan Ibu Siti Tariyah terimakasih atas kesempatan yang telah diberikan. Kedua kakak dan adik tercinta, serta seluruh keluarga besar atas segala do'a, dukungan, kasih

sayang dan motivasi yang luar biasa. Kalian adalah alasan skripsi ini selesai.

8. Terimakasih untuk teman-teman keluarga besar Sosiologi angkatan 2012 Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Sahabat-sahabat PMII Humaniora Park dan GPMK yang menjadi bagian dalam hidup saya.
10. Sahabat-sahabat kontrakan yang menjadi teman ngopi dan berbagi segala hal.

Semoga Allah SWT memberikan barakah atas kebaikan dan jasa-jasa mereka semua dengan rahmat dan kebaikan dari-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Aamiin.

Wassalamu'alaikum. Wr.Wb

Yogyakarta, 01 Agustus 2019

Penyusun,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ahmad Rivanto

NIM.12720023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGSAHAN	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Landasan Teori	20
F. Metode Penelitian	30
G. Sistematika Pembahasan.....	33
BAB II BIOGRAFI PRAMOEDYA ANANTA	
TOER.....	35
A. RIWAYAT HIDUP.....	35
1. Silsilah.....	36
2. Masa Pendidikan	38
3. Masa Perjuangan	41
B. KARYA DAN PENGHARGAAN	43
1. Daftar Buku	43
2. Penghargaan.....	45
BAB III KARTINI DALAM PANDANGAN	
PRAMOEDYA ANANTA TOER.....	48
A. Leluhur Kartini.....	51
B. Kartini, Pribumi dan Dunia Barat.....	58
C. Kartini Seorang Seniman.....	63
BAB IV FEMINISME DALAM PEMIKIRAN	
PRAMOEDYA ANANTA TOER.....	66

A. Feodalisme, Kolonialisme dan Gerakan Nasional	67
B. Kartini, Perempuan Dan Segala Persoalannya	75
C. Melawan Feodalisme Dan Kolonialisme...	83
D. Kartini Dan Emansipasi.....	88
E. Pram Dan Perempuan	99
BAB V KESIMPULAN	109
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112
CURRICULUM VITAE	116



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pramoedya Ananta Toer, begitulah kita mengenalnya sebagai sosok maestro dalam dunia sastra, salah satu pengarang terbaik yang lahir di bumi pertiwi; Blora. Karyanya telah beredar luas bahkan ada yang telah diterjemahkan dalam beberapa bahasa asing, berbagai penghargaan telah ia raih pencapaiannya begitu fenomenal, tentu hal ini tak lepas dari berbagai karyanya. Setiap karya yang dia ciptakan memiliki nilai, pesan dan gambaran realitas masing-masing, tanpa terkecuali roman *Panggil Aku Kartini Saja*. Dalam perjalanan hidupnya perempuan menempati posisi istimewa bagi seorang Pramoedya Ananta Toer, terutama ibu dan neneknya. Dua sosok perempuan yang mengilhami pemikiran dan karya-karyanya serta memberikan warna tersendiri dalam setiap guratan penanya. Mereka adalah perempuan yang hadir dan paling dekat dengan realita Pram sendiri, realita hidup di bumi Nusantara; khususnya bumi Jawa yang di dalamnya terdapat kesenjangan perempuan dan laki-laki; kesenjangan tuan dan hamba; jarak antara si kaya dan si miskin, serta realita bahwa mereka juga terjarah selama sekian abad dan mengubah kondisi sosial politik ekonomi bahkan sikap dan pemikiran setiap manusianya.

Dua perempuan itulah yang menjadi inspirator sekaligus ruh dari pemikirannya tentang manusia. Dari ibu dan neneknya Pram belajar tentang hidup mandiri tanpa pamrih dan tidak menggantungkan nasib sendiri pada orang lain. Dalam ingatannya, ketika ibunya terpandang karena strata sosialnya dia banyak membantu orang lain tanpa memandang siapa dan sebagai apa dalam ikatan darah keluarga serta masyarakat, namun dalam masa yang begitu sulit dan penyakit menggerogoti tubuhnya yang mulai renta tidak satupun dari mereka yang pernah dibantu menolong mereka. Meskipun demikian ibu Pram mengingatkan dalam kondisi sesulit apapun dia tidak boleh menggantungkan nasibnya pada orang lain dengan mengharap pemberian agar kesulitannya segera berakhir.¹

Kilasan hidup inilah yang membuat Pram begitu mengagumi serta menghormati ibu dan neneknya sebagai perempuan yang hadir dan menjadi penguat, pelindung dan pendorong semangat yang menjadikan hidupnya mandiri. Realita inilah yang menjadi salah satu pengaruh terhadap karya-karyanya. Realita yang mengubah cara pandang bagaimana memanusiaikan manusia dan peduli terhadap nasib sebangsa. Fakta ini dapat kita lihat dalam beberapa karyanya yang begitu mengagumkan. Pram megagungkan sosok

¹ Muhammad Rifai, *Biografi Singkat 1925-2006 : Pramoedya Ananta Toer*, (Yogyakarta: Garasi House Of Books, 2016) , hlm. 164-165

perempuan, sebut saja *Gadis Pantai*, *Larasati* dan *Kartini* yang merupakan tiga dari sekian banyak karyanya yang secara eksplisit begitu menjunjung tinggi perempuan. Pram tidak sekedar menokohnya, namun Dia juga memberikan gambaran yang utuh bagaimana nilai-nilai hidup menjadi seorang perempuan Jawa yang gigih, mandiri, tangguh dan peduli terhadap bangsanya.

Pram cenderung memasukkan nafas sosialis sebagai ruh dari novel yang dia tulis. Beberapa tokoh kadang merupakan interpretasi dari nilai-nilai sosialisme, selain menjadikannya tokoh sentral, Pram juga memberikan gambaran bagaimana seorang perempuan dalam budaya patriarki dan feodalisme Jawa yang menjadi seting sosial dalam novelnya. Perjuangan hak sebagai perempuan begitu lekat dia gambarkan dalam sosok nyai Ontosoroh dalam *Bumi Manusia*, *Larasati* dengan judul novel yang sama dan *Kartini* dalam *Panggil Aku Kartini Saja*. Tiga tokoh dari novel yang berbeda ini memiliki keselarasan dalam perjuangan kesetaraan perempuan dan hak yang sama untuk belajar, perjuangan memperoleh akses pendidikan dengan caranya sendiri baik untuk dirinya maupun orang lain.

Seting sosial tentang kekejaman feodalisme dengan berbagai perangkat aturan adat-istiadat yang terdapat di dalamnya telah mendorong perempuan dalam kondisi terkungkung serta terjarah hak-haknya. Perempuan memiliki

akses yang terbatas, mereka tidak mendapatkan kesetaraan. Sementara laki-laki menjadi pusat dari peradaban, setiap perkembangan zaman dan kejayaannya adalah tentang laki-laki. Perempuan menjadi bagian kedua setelah berbagai hal tentang laki-laki selesai diperbincangkan sejarah. Kondisi ini menciptakan problematika baru, fenomena kekerasan terhadap perempuan; kekerasan seksual dan realitas sosial ekonomi yang menempatkan perempuan sebagai komoditas merupakan bagian yang tak terpisahkan sebagai akibat dari kondisi marginalisasi terhadap perempuan.

Meskipun kondisi perempuan hari ini memiliki wajah yang berbeda dengan sebelumnya, tetap saja hal tersebut tidak mengubah konstruk terhadap perempuan sebagai *Secondary sex*. Setinggi apapun pendidikan yang dimiliki perempuan dan sebesar apapun kesempatan perempuan untuk bersaing di ruang publik tetap tidak mengubah fakta bahwa perempuan adalah pengasuh dan pemelihara ruang domestik. Perempuan tetap berada di belakang laki-laki dalam segala hal, akses terhadap ruang publik yang dimiliki perempuan tetap terbatas tergantung pada adat dan aturan yang berlaku, hal ini juga dikukuhkan oleh patriarki yang menjadi barometer utama bagaimana perempuan harus diperlakukan. Di sisi lain sistem sosial tetap berkembang ke arah marginalisasi terhadap perempuan. Peran perempuan sebatas

pelengkap kecuali pada kondisi peranan tersebut tidak bisa dilakukan oleh laki-laki dan bersifat kodrati.

Sistem sosial menggiring perempuan pada konstruk bahwa mereka adalah mahluk lemah dan irasional, akibatnya kondisi ini semakin menempatkan laki-laki pada dominasi mutlak dalam segala hal dan memiliki otoritas penuh bahkan terhadap perempuan itu sendiri, dengan kata lain penindasan terhadap perempuan didukung oleh sistem sosial yang selalu menguntungkan laki-laki karena sistem sosial, budaya dan adat istiadat yang berkembang saat ini merupakan interpretasi dari patriarki dan induk dari segala persoalan tentang perempuan.

Inferioritas perempuan dan superioritas laki-laki serta kaitannya dengan kondisi sosial, ekonomi, politik dan agama menjadi isu utama dalam perkembangan isu-isu perjuangan perempuan saat ini, dengan kata lain perjuangan perempuan dalam melawan ketidakadilan merupakan perjuangan rekonstruksi sistem sosial yang berkembang. Sejatinya perjuangan ini telah dimulai oleh perempuan di masa lalu, perjuangan melawan konstruks sosial yang memiliki kecendrungan menindas dan memarjinalkan perempuan, perjuangan melawan stereotip inferior terhadap perempuan dan perjuangan melawan subordinasi yang melekat pada cara pandang laki-laki terhadap perempuan.

Kartini, nama itu tidak asing bagi kita. Sebagai bentuk kekagumannya Pram menuliskan roman fiksi ilmiah tentang perjalanan hidup dan perjuangannya, novel itu kita kenal sebagai "*Panggil Aku Kartini Saja*", Kartini saja tanpa embel-embel Raden Ajeng dan darah biru yang melekat pada nasibnya sejak dia lahir. Kartini, Pram gambarkan berdaya atas nasibnya sendiri dan mencoba mengangkat nasib bangsanya tanpa sekat dan jarak. Sebagai penghormatan terhadap upayanya memberantas buta huruf dan perjuangannya terhadap nasib bangsanya Kartini menjadi pahlawan dan nafas segar bagi perempuan yang terkungkung dan berada dalam bayang-bayang laki-laki dan feodalisme. Dia menggiring bangsanya dan memberikan pelita ditengah suramnya bumi Jawa yang terjarah oleh bangsa lain bahkan bangsanya sendiri. Kartini menjadi model baru, perempuan Jawa yang anggun, terpelajar dan berkuasa atas nasibnya sendiri, perempuan yang tidak merasa kerdil dengan berbagai batasan-batasan kultur dan budaya yang ada.

Dialah Kartini, sosok emansipatoris, inspirator yang humanis dan feminis yang tumbuh dari kultur Jawa dan pergolakan pemikirannya tentang nasib sebangsa. Dari novel *Panggil Aku Kartini Saja* inilah kita tahu bahwa nafas perjuangan Kartini masih relevan hingga hari ini atau bahkan hingga nanti. Nilai dan ruh dari sebuah perjuangan yang tidak

terikat oleh zamannya sendiri, spirit yang masih sesuai dalam berbagai abad dan generasi setelahnya.

Hal ini kemudian menarik untuk diulas lebih jauh. Ada beberapa alasan yang mendorong peneliti untuk mengupas tema ini. *Pertama*, bagaimana seorang Pramoedya Ananta Toer juga berbicara kesetaraan dan perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak-haknya dengan latar dan setting tempat pulau Jawa, tentu saja dalam kenyataannya sangat kontras dengan kultur Jawa yang begitu kental dengan budaya patriarki.

Kedua, relevansi pemikiran-pemikiran Kartini tentang emansipasi perempuan di masa sekarang masih terus hangat diperbincangkan, Kartini dengan segala upaya memperjuangkan nasib bangsanya yang saat ini kita kenal sebagai emansipasi wanita telah membuka ruang dan kesadaran baru, bahwa laki-laki maupun perempuan setara dalam berbagai hal, mereka mempunyai kesempatan yang sama untuk menentukan nasib dan jalan hidupnya sendiri.

Ketiga, pada tahun 1964 Presiden Soekarno mengeluarkan Surat Keputusan dengan Nomor 108 yang isinya berupa penganugerahan gelar pahlawan nasional untuk R.A. Kartini tertanggal 2 Mei 1964.² Hal ini bisa kita

² Upacara Pengangkatan R.A. Kartini Sebagai Pahlawan Nasional”,<http://kumparan.com/potongan-nostalgia/upacara-pengangkatan-r.a-kartini-sebagai-pahlawan-nasional>, Diakses pada tanggal 20 februari 2019 pukul 00.52

simpulkan sebagai fakta kesadaran nasional betapa pentingnya perjuangan Kartini untuk bangsanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dan berbagai data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pemikiran feminisme Pramoedya Ananta Toer dalam novel Panggil Aku Kartini Saja?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pemikiran Pramoedya Ananta Toer dalam karyanya novel Panggil Aku Kartini Saja, agar memperoleh temuan mengenai sejauh mana feminisme terkandung novel tersebut.

2. Manfaat Penelitian

Secara faktual, manfaat dari penelitian ini akan menambah perbendaharaan pengetahuan khususnya bagi peneliti sosial dan secara umum dapat menjadi referensi pengetahuan kepada civitas akademik dan masyarakat luas tentang feminisme, utamanya dalam novel Panggil Aku Kartini Saja. Secara praksis, manfaat penelitian ini dapat membantu pihak yang memiliki kegandrungan akan karya-karya Pramoedya Ananta Toer.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dengan topik yang sama merupakan hal yang penting untuk dilakukan dalam setiap rancangan penelitian, karena terdapat berbagai referensi dari penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai acuan, baik sebagai pembanding maupun sebagai upaya menghindari plagiasi dalam sebuah penelitian. Berdasarkan penelusuran peneliti tentang pemikiran Pram melalui karyanya, peneliti menemukan nilai-nilai perjuangan Pram tanpa kompromi dalam berhadapan dengan kekuasaan. Ciri khas dalam karya Pram adalah melawan penindasan, tentang kemanusiaan dan keadilan.

Ahmad Riyadi melalui penelitiannya tentang “Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Pramoedya Ananta Toer (Studi Literatur Roman Tetralogi Pulau Buru)”³, memaparkan pemikiran Pram dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckman sebagai upaya untuk menggambarkan realitas sosial yang mempengaruhi pemikiran Pram dalam setiap karyanya. Selanjutnya peneliti menggunakan profetik yang merupakan teori Kuntowijoyo untuk melihat secara kritis kandungan nilai liberasi, transindensi dan humanisasi dalam tetralogi pulau buru.

³ Ahmad Riyadi, *Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Pramoedya Ananta Toer (Studi Literatur Roman Tetralogi Pulau Buru)*, Diterbitkan Oleh Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora. 2016

Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif serta kesinambungan historis.

Riyadi memberikan gambaran bahwa, pandangan terhadap Pram yang cenderung menudingnya sebagai komunis karena aliran sastranya adalah realisme sosialis telah membentuk citra Pram sebagai manusia anti-Tuhan, karena dalam konteks Indonesia komunis adalah anti-Tuhan. Namun menurut Riyadi dalam setiap karya yang ditulis Pram cenderung mengandung nilai-nilai profetik, selain itu realitas sosial Pram yang sangat kental dengan nilai-nilai religius berdasarkan silsilah dari kakeknya memberikan kita pandangan yang berbeda bagaimana melihat Pram dari sisi yang lain.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, jika Riyadi mencoba menilik Pram dari sisi profetiknya maka dalam penelitian ini mencoba melihat sisi feminisme Pram dalam corak pemikirannya. Selain itu dengan objek yang mejadi fokus penelitian berbeda, maka penelitian ini memberikan kita gambaran bahwa corak pemikiran Pram begitu variatif dan sangat universal. Pram tidak hanya religius tapi juga feminis.

Pemikiran Pram sebagaimana diteliti oleh Nur Laela Faaristin yang berjudul “Realisme Sosialis Pramoedya

Ananta Toer (Telaah dalam Novel Tetralogi)”⁴, menjelaskan pemikiran Pram dengan teori realisme sosialis dan materialisme dialektiknya Karl Marx. Metode yang digunakan adalah deskriptif, interpretatif dan kesinambungan historis. Sedangkan obyek penelitian adalah novel tetralogi Pramoedya Ananta Tour. Melalui realisme sosialis, Faaristin menggambarkan karakter masyarakat Indonesia yang tertindas karena sistem kapitalis akibat penjajahan Belanda. Dalam skripsi ini, dijelaskan kesadaran masyarakat Indonesia untuk melawan penindasan melalui organisasi sebagaimana digambarkan dalam novel tetralogi. Faaristin menyimpulkan bahwa realisme sosialis merupakan sebuah metode sastra yang tidak lepas dari permasalahan masyarakat. Di dalam novel tetralogi, menggambarkan bagaimana masyarakat Indonesia dijajah oleh Belanda, dan kebangkitan perlawanan terhadap penjajahan Belanda melalui organisasi dan jurnalistik. Dapat dikatakan bahwa Faaristin meninjau novel Pram dalam perspektif metode sastra, yakni realisme sosialis.

Sedangkan Pram sendiri dalam karyanya “Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia”⁵, menjelaskan perkembangan sastra Indonesia yang tidak lepas dari pengaruh politik kekuasaan di zaman kolonialisme sampai Orde Baru. Pram

⁴ Nur Laela Faaristin. *Realisme Sosialis Pramoedya Ananta Toer (Telaah dalam Novel Tetralogi)*. Diterbitkan oleh Fakultas Ushuludin, 2005.

⁵ Pramoedya Ananta Toer. *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*. (Jakarta: Lentera Pustaka). 2003

menitik beratkan dua metode sastra yang berkembang saat itu, yakni humanisme universal atau humanisme borjuis dan humanisme proletar atau yang disebut sebagai realisme sosialis. Pram mengkritik sastra yang mengedepankan nilai humanisme universal karena cenderung menghindari faktor-faktor budaya Indonesia secara lokal. Dan, Pram menilai bahwa realisme sosialis adalah metode sastra untuk mengembalikan sastra pada masyarakat, yakni untuk mencapai masyarakat sosialis yang berkeadilan dan berkemanusiaan.

Perbedaannya dengan penelitian peneliti terletak pada aspek-aspek feminisme yang tidak digambarkan oleh Faaristin. Faaristin menggambarkan secara umum kemunculan perlawanan di masa penjajahan Belanda adalah murni timbul dari relasi perbudakan.

Penelitian akan pemikiran Pram dengan perspektif sejarah dilakukan oleh Sarti'ah dengan judul "Kontribusi Islam dalam Pergerakan Nasional Tahun 1900-1942 Perspektif Novel Tetralogi Pramoedya".⁶ Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh George Lukacs dan Lucien Goldman. Metode yang digunakan adalah deskriptif, interpretatif dan kesinambungan historis. Sedangkan obyek

⁶ Sarti'ah. *Kontribusi Islam dalam Pergerakan Nasional Tahun 1900-1942 Perspektif Novel Tetralogi Pramoedya*. Diterbitkan oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2015

penelitian adalah novel tetralogi. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa gerakan nasional muncul akibat ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah Belanda. Perlawanan ini dapat dilihat dari organisasi Boedi Utomo, Syarikat Priyayi, dan SDI. Sarti'ah mengatakan bahwa keterkaitan antara peristiwa dengan teks menjadi satu-kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Teks menjadi salah satu bagian penting dalam dinamika kekuasaan dan perlawanan organisasi Islam di masa penjajahan waktu itu dalam novel tetralogi.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terdapat pada perpektif yang digunakan. Jika dalam penelitian sebelumnya menggunakan perspektif sejarah dalam novel tetralogi. Maka peneliti menggunakan perspektif sosiologi. Sarti'ah melihat novel tetralogi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah perjuangan masyarakat Indonesia yang terlihat dalam teks-teks novel tetralogi. Maka peneliti melihat bagaimana konstruksi sosial mempengaruhi pemikiran Pram sehingga menjadi sebuah karya sastra dalam bentuk novel Panggil Aku Kartini Saja.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Romel Masykur dalam penelitian ini menjelaskan karya Pram dalam aspek politik dengan judul "Pemikiran Sosial-Politik

Pramoedya Ananta Toer".⁷ Dalam membedah pemikiran politik Pramoedya teori yang digunakan adalah arkeologi pengetahuan Michel Foucault, hal ini dilakukan untuk melihat pemikiran politik Pramoedya bekerja. Sumber yang digunakan adalah arsip berupa esai politik yang ditulis oleh Pram pada masa pemerintahan Orde Lama. Sedangkan sisi sosialnya, penelitian Romel Masykuri ini tertuju pada metode sastra, yakni realism sosialis sebagai metode yang mengangkat kehidupan sosial ke dalam suatu karya, termasuk juga kritik terhadap realitas sosial-budaya yang sedang berlangsung.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemikiran Pramoedya dibentuk dari konstruksi pengalaman hidupnya. Keadaan yang membuatnya tertekan, sengsara, dan semua penderitaan yang dialami Pramoedya sejak kecil telah menggiringnya pada sisi kemanusiaan yang begitu luas. Sehingga rasa kemanusiaan yang termanifestasi dalam berbagai karyanya menjadi cerminan diri Pramoedya seutuhnya. Adapun tentang bentuk negara, Pramoedya lebih sependapat bentuk negara kesatuan dari pada bentuk negara federal. Dia menganggap bahwa dengan konsep negara federal akan memudahkan intervensi asing masuk. Sedangkan dukungan Pramoedya kepada Demokrasi Terpimpin didasari oleh

⁷ Romel Masykuri. *Pemikiran Sosial-Politik Pramoedya Ananta Toer*. Diterbitkan oleh Fakultas Syariah dan Hukum, 2015.

kondisi politik internal Indonesia yang berada dalam situasi yang tidak stabil serta situasi geopolitik internasional yang sedang memanas akibat Perang Dingin antara blok Barat dan Timur. Selain itu terdapat temuan lain yang menjelaskan bahwa prinsip politik Pramoedya sangat identik dengan prinsip politik dalam Islam, seperti larangan pemimpin berbuat zalim, persamaan hal di hadapan hukum, selalu membela kelompok lemah, dan kesamaan hak politik. Sedangkan Daniel Dhakidae dalam menilai karya Pram tidak dapat dilepaaskan dari medan kekuasaan, medan sastra, dan *habitus* sebagaimana tergambar dalam bukunya “Menerjang Badai Kekuasaan”.⁸ Daniel mengatakan bahwa dalam permainan lebih lanjut medan kekuasaan menjadi penentu medan sastra. Pertarungan terjadi antara kekuasaan konkret ekonomi-politik dan kekuasaan simbolik. Akibatnya selalu bisa dilihat dalam produksi sastra: ada yang tidak bisa diproduksi karena modal tidak menghendaknya. Ada yang tidak boleh menulis, ada yang boleh menulis tetapi tidak boleh menjual karyanya. Ada yang boleh menulis, boleh menjual tetapi konsumen diimbau oleh kekuasaan untuk tidak menkonsumsinya. Artinya terjadi suatu divergensi di dalam dunia produksi kebudayaan.⁹

⁸ Daniel Dhakidae. *Menerjang Badai Kekuasaan*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas). 2015

⁹ *Ibid.* hlm. 169

Karya sastra Pram dalam penjelasan di atas tidak bisa lepas dalam dimensi kekuasaan seutuhnya. Daniel sebenarnya bukan mengulas tentang pemikiran Pram dalam aspek politik, melainkan bagaimana kekuasaan mempunyai kendali penuh terhadap Pram. Dengan teori di atas, Daniel menjelaskan secara tidak langsung karya sastra memainkan dengan sendirinya perannya dalam politik. Dan, bagaimana politik mengambil alih boleh dan tidaknya karya sastra diterbitkan atau tidak, di konsumsi publik atau tidak, bahkan yang lebih ekstrem adalah, penulis diizinkan bebas menulis atau dilarang sepenuhnya karena berlawanan dengan pemerintah penguasa.

Perbedaan antara penelitian yang ditulis oleh Romel Masykuri dan oleh peneliti dalam penelitian selanjutnya adalah perhatian peneliti terhadap pemikiran Pram. Jika Romel Maskuri tertarik untuk melihat dari aspek politik dan pemikiran Pram tentang negara atau politik, maka peneliti berbicara pada aspek feminisme, yakni bagaimana Pram menggambarkan peran dan perjuangan perempuan dalam memperoleh haknya.

Adapun buku Savitri Scherer yang merupakan disertasi PhD yang berjudul "*From Culture to Politics: The Writings of Pramoedya A. Toer, 1950-1965*" (Dari Kebudayaan ke Politik: Tulisan Pramoedya Ananta Toer, 1950-1965) yang diajukan ke Australian National University (Universitas Nasional Australia) pada bulan Juli 1981.

Disertasi ini kemudian menjadi buku dengan judul “Pramoedya Ananta Toer Luruh dalam Ideologi”.¹⁰ Buku ini menjelaskan tentang karir kepenelitian Pramoedya Ananta Toer yang dahulunya fokus kepada kajian kebudayaan hingga pada politik. Pergeseran ini tidak lepas dari sosial-politik masyarakat Indonesia dan para pengarang sezamannya. Dijelaskan pula, bahwa Pramoedya Ananta Toer pada akhirnya keluar dari komunitas Gelanggang yang pro terhadap nilai-nilai universal kemanusiaan (humanisme universal) dan berada di dalam komunitas Lekra (Lembaga Kesenian Rakyat), tetapi Pramoedya Ananta Toer juga keluar karena bertentangan dengan ideologinya. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada perhatian peneliti, yakni ketekunan Pram dalam mempertahankan ideologinya dalam pertarungan kelompok sastra di masa itu. Obyek yang digunakan oleh Savitri juga berbeda. Savitri menjadikan karya Pram sebagai obyek penelitiannya. Sedangkan peneliti lebih spesifik kepada novel tetralogi.

Sedangkan kritikus sastra Indonesia seperti Prof. A. Teeuw dalam karyanya yang berjudul “Citra Manusia Indonesia dalam Karya Pramoedya Ananta Toer”.¹¹ Teeuw menjelaskan bahwa karya Pramoedya Ananta Toer dipandang

¹⁰ Savitri Scherer. *Pramoedya Ananta Toer Luruh dalam Ideologi*. (Jaakarta: Komunitas Bambu, 2012)

¹¹ A. Teeuw. *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Pramoedya Ananta Toer*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1997)

sebagai potret dari revolusi Indonesia. Karya Pramoedya Ananta Toer memiliki gaya, bahasa, dan keaslian imajinasi yang mentransformasikan kenyataan revolusi. Perbedaannya adalah bagaimana keseluruhan karya Pram dijelaskan sebagai potret masyarakat Indonesia masa itu. Peneliti spesifik terhadap novel tetralogi. Jika Teeuw mengkaji Pram sebagai sastrawan yang memiliki karakter dan gaya bahasa yang berbeda. Maka peneliti akan menggambarkan secara sosiologis karya Pram, yakni novel tetralogi.

Selanjutnya adalah penelitian Nisya Nurhanifah dengan judul “Representasi Unsur Religi dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra dengan penekanan Teori Sosiologi Agama Clifford Geertz)”.¹² Karya tulis ini menganalisis unsur-unsur religi yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* dalam perspektif sosiologis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan sosiologi sastra. Teori sosiologi sastra digunakan untuk merepresentasikan unsur-unsur religi yang terdapat dalam novel. Kesimpulan dalam karya sastra ini bahwa masyarakat Jawa pada tahun 1950-an terbagi menjadi tiga kelompok, yakni: kelompok abangan, kelompok santri dan terakhir kelompok priyayi.

¹² <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/download/1111/1103>. Diakses pada tanggal 17 Desember 2015. Pukul 16.42 WIB

Perbedaannya adalah karya tulis di atas menggunakan teori Clifford Geertz tentang kelompok agama di masyarakat Jawa. Sedangkan peneliti menggunakan teori konstruksi sosial untuk menggambarkan proses terbentuknya pemikiran Pram untuk melihat aspek-aspek feminisme di dalamnya. Obyek penelitian yang digunakan dalam karya tulis di atas merupakan Gadis Pantai, sedangkan peneliti menggunakan novel bumi manusia, larasati dan panggilan aku Kartini saja tetralogi sebagai obyek kajiannya.

Dari penjelasan di atas, terlihat bagaimana pemikiran sosial-politik telah dilakukan dari berbagai macam metodologis, obyek penelitian maupun teoritis dalam menelaah pemikiran Pramoedya Ananta Toer, begitu juga melalui perspektif sejarah dan metode sastra. Sedangkan dalam aspek sosiologis sebagaimana hasil temuan penulis di atas, adalah kajian terhadap karya Pram yang berjudul Gadis Pantai. Maka dari itu, dapat dilihat perbedaan dan persamaan mendasar terkait penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini. Peneliti berharap dapat melanjutkan peneliti terdahulu sekaligus memberikan perspektif baru dalam mengkaji karya-karya Pramoedya Ananta Toer dengan mengambil fokus pada nilai-nilai profetik yang terkandung dalam novel tetralogi Pulau Buru.

E. Landasan Teori

Teori dalam sebuah penelitian merupakan hal yang penting. Sebab teori dalam penelitian dapat menganalisis sebuah permasalahan pokok yang menjadi fokus kajian atau topik penelitian. Dalam hal ini, teori dapat dikatakan sebagai pisau analisis untuk menganalisis permasalahan dan pokok kajian penelitian. Sebagaimana dikatakan oleh Kerlinger (1978), teori merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proporsi yang berfungsi untuk melihat fenomena sosial secara sistematis. Sedangkan Mark (1963), mengemukakan teori menjadi tiga macam: teori yang deduktif, teori yang induktif, dan teori yang fungsional. Teori yang deduktif merupakan teori yang memberi keterangan yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data yang akan diterangkan.¹³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckman. Berger dan Luckman, secara pemikiran tidak dapat dipisahkan dari pemikiran dialektik. Berger mengatakan bahwa proses yang terjadi dalam masyarakat tidak lepas dari internalisasi, eksternalisasi dan obyektifikasi. Secara lebih ringkasnya, Berger mengatakan bahwa realitas dan pengetahuan bergerak secara

¹³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009). Hlm.53-53

fungsional, atau keduanya saling mempengaruhi satu sama lain.

Menurutnya, realitas merupakan “a quality pertaining to phenomena that we recognize as having a being independent of our volition” (sebuah kualitas yang melekat pada fenomena yang dianggap berada di luar kehendak kita). Maksudnya, realitas adalah sebuah fakta sosial yang bersifat eksternal, umum, dan mempunyai kekuatan memaksa kesadaran setiap individu. Terlepas individu tersebut suka atau tidak suka, mau atau tidak mau, realitas itu akan tetap ada. Sedangkan pengetahuan dimaknai sebagai “the certainty that phenomena are real and that they possess specific characteristic” (keyakinan bahwa suatu fenomena riil dalam kesadaran dan mereka mempunyai karakteristik tertentu). Maksudnya, pengetahuan merupakan realitas yang hadir dalam kesadaran individu (jadi, realitas yang bersifat subjektif).¹⁴

Atas uraian di atas itulah, teori Berger tidak dapat dilepas dari proses dialektika. Dialektika pada mulanya diperkenalkan oleh Hegel. Menurutnya perubahan sosial tidak dapat dilepaskan dari proses dialektika. Proses-proses perubahan yang bersifat dialektik itu, artinya, perubahan-perubahan itu berlangsung dengan melalui tahap afirmasi

¹⁴ Hanneman Samuel. *Peter L. Berger, Sebuah Pengantar Ringkas*. (Depok: Kepik, 2012). Hlm. 14

atau tesis, pengingkaran atau antitesis dan akhirnya sampai pada integrasi atau sintesis.¹⁵

Berger menegaskan realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subyektif dan obyektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subyektif). Dalam mode yang dialektis, di mana terdapat tesa, anti tesa, dan sisntesa, Berger melihat masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat.¹⁶

Teori yang akan digunakan selanjutnya adalah feminisme yang muncul sebagai konsekuensi atas interpretasi yang kurang tepat terhadap konsepsi sex. Konsepsi sex merupakan representasi biologis laki-laki maupun perempuan yang bersifat mutlak dan tidak bisa dipertukarkan satu dengan yang lain. Ini merupakan fakta kodrati dengan fungsi yang berbeda sama sekali antara laki-laki dan perempuan, bahwa melahirkan dan menyusui memang menjadi tanggungjawab perempuan secara *Sex Orientation*. Namun, memelihara atau mengasuh bukanlah bagian dari kodrat perempuan, mengingat laki-laki juga bisa melakukan hal

¹⁵ Nur Sayyid Santoso Kristeva, M.A. *Manifesto Wacana Kiri, Membentuk Solidaritas Organik Agitasi dan Propaganda Wacana Kiri untuk Kader Inti Ideologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). Hlm. 414

¹⁶ Margaret M. Poloma. *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta:PT Raja Grafindo, 2010). Hlm.302

demikian, sebagaimana perempuan juga bisa mengasah potensinya untuk bekerja mencari penghasilan bagi keluarganya.

Sementara gender merupakan konsepsi yang bisa dipertukarkan:

...konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan ciri yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang lemah lembut, emosional dan keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa.¹⁷

artinya, bahwa gender bukanlah konsepsi paten yang baik oleh perempuan maupun laki-laki, karena seyogyanya mereka mempunyai potensi sama yang dibawanya sejak lahir, namun, potensi ini kemudian bergantung pada proses sosialisasi yang berlangsung selanjutnya. Di sinilah lingkungan sosial memerankan keberadaannya dalam mengkonstruksi gender sebagai sebuah konsepsi yang diamini oleh masyarakat. Akan tetapi, yang perlu kita pahami bersama adalah, bahwa konsepsi gender tidak bersifat universal. Maksudnya, setiap daerah memiliki kecenderungan

¹⁷ Mansur Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013. Hlm 8

yang berbeda, tergantung pada tingkat pendidikan; nilai dan norma yang berlaku; sistem sosio-politik-ekonomi yang dianut dan lain sebagainya.

Sistem sosial; institusi sosial; nilai; budaya, dan sebagainya memiliki peran yang sangat menentukan dalam mengkonstruksi gender sebagai sebuah konsepsi sosial. Dengan kata lain, gender merupakan konsep yang terbentuk, bahkan sengaja dibentuk untuk mengupayakan tatanan sosial yang ideal, tanpa harus memunculkan gejolak dalam masyarakat (*functionalism struktural: sebuah paradigma*). Ketika proses sosialisasi tersebut berlangsung terus-menerus dan massif, dengan sendirinya akan menjadi dogma bahkan ideologi baru yang berlaku dalam masyarakat, dan implikasi yang muncul sebagai konsekuensi dari ketimpangan gender yang terjadi di dalamnya dianggap merupakan bagian dari kodrat yang tak perlu dipertanyakan lagi kebenarannya. Akibatnya, kondisi tersebut memunculkan bias gender sebagai akibat konstruksi sosial yang tidak seimbang, bahkan cenderung mendiskriminasi laki-laki maupun perempuan, baik kaitannya dengan ruang publik maupun domestik. Hal ini juga memicu munculnya kelompok-kelompok yang menghendaki kesetaraan dengan melakukan upaya-upaya

mobilisasi massa sebagai bentuk ketidakpuasan atas kondisi tersebut, yang kita kenal sebagai *kaum feminis*.¹⁸

Gender merupakan hasil dari konstruksi sosial budaya dimana Ia berada. Masyarakat yang berperan penuh bagaimana Ia terbentuk, diamini, dan berjalan sesuai dengan narasi masyarakat.¹⁹ Sebagai contoh adalah masyarakat kita yang begitu kental dengan logika patriarki, maka sudah dapat dipastikan bahwa perempuan akan selalu berada di belakang laki-laki dan menempati urutan kedua setelah laki-laki dalam segala aspek baik sosial; ekonomi; politik dan lain sebagainya. Logika seperti ini kemudian menjadi faktor yang menjadi penyebab ketimpangan gender (baca: bias gender). Di sisi lain, lingkungan yang menjadi tempat di mana mereka bersosialisasi juga tidak kalah pentingnya dalam proses konstruksi sosial yang secara khusus berkaitan erat dengan gender. Seperti halnya keluarga, sekolah (pendidikan) dan masyarakat secara umum. Dengan kata lain ada korelasi yang tak bisa dipisahkan antara konstruksi gender dan masyarakat.

Ketidaksetaraan gender cenderung merugikan laki-laki maupun perempuan. Namun, dalam masyarakat kita yang begitu kental dengan budaya patriarki, perempuan lebih sering menjadi korban ketidaksetaraan gender dibandingkan

¹⁸ Sebuah gerakan yang memperjuangkan kesetaraan perempuan dengan beberapa varian di dalamnya, seperti: feminisme liberal, marxis-sosialis dan radikal

¹⁹ Mansur Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013. Hlm. 9

laki-laki. Hal ini dikarenakan konsepsi gender selalu dikaitkan dengan konsep sex yang sebenarnya begitu kontras, bertolak belakang dan bahkan tidak ada kaitannya sama sekali. Namun, bias selalu menjadi masalah utama yang memunculkan ketidaksetaraan gender melalui budaya yang melahirkan sebuah konsepsi baru tentang sex maupun gender, perbedaan laki-laki dan perempuan dengan kaca mata biologis oleh ideologi patriarki melahirkan seperangkat pandangan baru tentang konsepsi sex dan gender, akibatnya gender ditentukan melalui determinisme biologis, bahwa perempuan dengan atribut biologis yang demikian akan memiliki sifat yang lembut, emosional, lemah, selalu bergantung pada laki-laki, butuh perlindungan dan lain sebagainya yang kemudian mendorong mereka agar selalu berada di bawah laki-laki dan selalu merasa bahwa dirinya inferior dan laki-laki superior; bahwa laki-laki bertugas mencari nafkah sedangkan perempuan mengasuh anak sekaligus mengurus rumah.

Kecendruangan masyarakat patriarki adalah manifestonya dalam memandang gender berdasarkan *determinisme biologis* akibatnya perempuan menjadi makhluk sosial yang inferior dan laki-laki superior, hal ini terlihat jelas ketika perempuan seringkali termarginalisasi (dipinggirkan); tersubordinasi (dinomorduakan); bahkan mereka seringkali menerima stereotype (pelabelan negatif);

double burden (beban ganda); hingga violence (kekerasan) dalam ruang publik maupun domestik dengan varian yang bermacam-macam termasuk *pelecehan seksual*. Hal inilah yang kemudian menimbulkan ketidakadilan gender dalam masyarakat yang diakibatkan oleh bias perbedaan gender (*gender differencess*).

Mansour Fakih dalam Analisis Gendernya (2013:12) menjelaskan beberapa hal yang menjadi konsekuensi dari perbedaan gender sehingga hal inilah yang kemudian melahirkan gerakan feminisme, sebagai berikut:

1. Marjinalisasi

Dalam beberapa kasus, perempuan seringkali mengalami peminggiran hak seperti dalam pemerintahan (kebijakan), agama (tafsir atas teks), tradisi (kebiasaan masyarakat), dunia kerja dan lain sebagainya.

2. Subordinasi

Klasifikasi terhadap perempuan yang dianggap sebagai makhluk irasional, emosional, lemah, lembut, pemelihara menempatkan perempuan sebagai *man secondary* setelah laki-laki dan akan selalu berada di belakang laki-laki.

3. Stereotype

Perempuan selalu dipandang rendah dengan kualitas yang inferior, bahwa mereka memiliki kewajiban

mengurus ruang domestik. Hal ini didukung dan dikokohkan oleh adat istiadat yang sejak awal perempuan diarahkan ke wilayah tersebut.

4. Violence

Adalah serangan atau kekerasan terhadap fisik maupun mental seseorang. Namun, kasus yang sering terjadi terhadap perempuan adalah pelecehan seksual yang mereka terima baik di ruang publik maupun domestik.

5. Double Burden

Hal ini sering terjadi terhadap perempuan di wilayah domestik. Perempuan dengan konsepsi yang telah disinggung di awal membuat perempuan menerima beban ganda sebagai pengasuh dan pemelihara ruang domestik, di sisi lain hal ini didukung oleh kondisi perempuan yang inferior.

Feminisme merupakan gerakan dan kesadaran yg berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan tertindas dan dieksploitasi, melalui gerakan itu juga terdapat upaya untuk mengakhiri penindasan & eksploitasi yang berjalan. Meskipun pokok persoalan feminisme tidak sekedar menitik beratkan pada persoalan patriarki semata, karena jauh dari pada itu terdapat faktor lain yang menjadi alasan kenapa dan bagaimana ketidakadilan itu ada. Namun, semua pandangan feminis yang begitu variatif bertemu dalam satu titik sepakat

bahwa perjuangan mereka bertujuan untuk mencapai kesetaraan hak baik di ruang publik maupun domestik dan berdaya atas diri mereka sendiri.²⁰

Feminisme menjadi alat yang berfungsi untuk membedah persoalan-persoalan pokok yang menjadi dasar dan sumber ketidakadilan terhadap perempuan. Dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* Pram memang tidak secara gamblang berbicara feminisme, namun berdasarkan penokohan Kartini dapat dilihat ada beberapa kecenderungan yang mengarah pada asumsi bahwa Pram dalam novel tersebut berusaha memaparkan perjuangan perempuan dalam memperoleh haknya.

Dua teori itulah yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian yang akan dilakukan. Aplikasi teori konstruksi sosial adalah untuk menganalisis proses internalisasi, eksternalisasi dan obyektivikasi dalam karya Pramoedya Ananta Toer. Dengan teori konstruksi sosial penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana fakta sosial mempengaruhi pemikiran Pramoedya Ananta Toer, sehingga melahirkan sebuah karya *Panggil Aku Kartini Saja*. Sedangkan teori feminisme digunakan oleh peneliti untuk melihat bagaimana dalam novel tersebut, Pramoedya Ananta Toer menggambarkan perjuangan tokoh perempuan

²⁰ Mansur Fakhri. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: INSISTPress. 2008). hlm.83

dalam masyarakat sebagai bentuk pemikiran feminisme melalui karya-karya tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan dalam sebuah penelitian agar penelitian menjadi terarah, terukur dan sistematis. Hal ini dilakukan sesuai dengan kaidah ilmiah dan akademik dalam sebuah penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan (*library research*),²¹ yakni penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari obyek material dan obyek formal. Obyek material dalam penelitian ini adalah pemikiran feminisme Pramoedya Ananta Toer. Sedangkan obyek formalnya merupakan konstuksi sosial dalam pemikiran Pramoedya Ananta Toer.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber kepustakaan primer dan kepustakaan sekunder. Kepustakaan primer merupakan sumber

²¹ Anton Barker. *Metode-Metode Filsafat*. (Jakarta: Gramedia, 1994). Hlm. 10

yang merupakan hasil dari pemikiran atau karya Pramoedya Ananta Toer. Dalam hal ini, peneliti menetapkan kepustakaan primer pada novel *Panggil Aku Kartini Saja*. Sedangkan kepustakaan sekunder adalah data-data pendukung yang berkaitan dengan pokok kajian penelitian yang berupa buku, ensiklopedia, kamus, majalah, jurnal dan lain sebagainya.

4. Teknik Mengelola Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data-data primer dan sekunder yang diambil dari buku-buku yang secara langsung berbicara tentang pokok kajian permasalahan penelitian dan mempunyai relevansi. Teknik pengelolaan data seperti yang dimaksud adalah dokumentatif. Prosesnya melalui telaah kepustakaan yang telah diseleksi dengan kategorisasi berdasarkan konten isi. Kemudian data tersebut disajikan secara deskriptif.

5. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif. Analisa data kualitatif dalam operasionalnya data yang diperoleh digenalisir,

diklarifikasi kemudian dianalisis dengan menggunakan penalaran induktif dan deduktif.²²

Dalam penelitian, sebagai upaya memperoleh suatu hasil penelitian yang validasinya bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode yang berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh data yang akurat. Maka dari pada itu, dalam penelitian ini diperlukan metode penelitian, sebagai berikut:

a. Deskriptif

Yaitu metode pemaparan isi naskah. Pemaparan ini mempunyai tujuan untuk mengidentifikasi detail-detail dari peristiwa atau pemikiran tokoh (deduktif).²³ Juga digunakan corak induktif, yakni menganalisa keterkaitan semua bagian dan semua konsep pokok satu persatu

b. Interpretasi

Intrpretasi merupakan sebuah metode untuk menyelami data yang terkumpul untuk kemudian menangkap

²² Ibid. hlm. 69

²³ Ibid. hlm. 136

arti dan nuansa yang dimaksud tokoh secara khusus.

c. Kesenambungan Historis

Metode ini dipakai untuk melihat beberapa faktor yang mengkonstruksi pemikiran Pramoedya Ananta Toer. Faktor itu berupa faktor internal yang menyangkut latarbelakang pribadi, dan eksternal yang menyangkut pengalaman ataupun situasi sosial

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan sistematika pembahasan yang akan dikelompokkan menjadi beberapa bab. Bab I berisi tentang pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematikan pembahasan.

Bab II yaitu gambaran umum tentang profil Pramoedya Ananta Toer, tempat lahir dan latar historis kepengarangannya serta karya yang dihasilkan semasa hidupnya dan penghargaan yang diperoleh Pramoedya Ananta Toer.

Bab III yaitu berisi tentang gambaran feminisme dalam Novel Panggil Aku Kartini Saja dan bagaimana Pram Menulis novel tersebut berdasarkan kerangka dari potongn-

potongan surat Kartini kepada sahabat-sahabatnya di Belanda.

Bab IV akan mengupas konstruksi sosial terhadap pemikiran Pram. Lebih lanjut bab ini akan membahas bagaimana persinggungan perempuan dengan realitas sosial dan menganalisis feminisme dalam novel Panggil Aku Kartini Saja. Bab V yaitu penutup yang berisi hasil kesimpulan dan saran penelitian.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Mencari unsur feminisme dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* merupakan tujuan awal dari penelitian ini. Tidak banyak hal yang Pram ungkapkan secara personal terkait pandangannya terhadap Kartini, meskipun begitu kerangka penulisan yang disajikannya memberikan kita sedikit gambaran bagaimana perselingkuhan kolonialisme dengan feodalisme telah memarjinalkan perempuan dan menempatkannya pada posisi dibawah laki-laki dan menciptakan suatu kondisi pemilikan terhadap perempuan.

Baik Pram maupun Kartini keduanya sama-sama menolak penindasan atas dasar apapun itu, selama mengkerdulkan sisi kemanusiaan dan menginjak harkat martabat manusia hal itu tidak dapat dibenarkan. Kesamaan hak harus dimiliki setiap manusia tidak peduli apapun jenis kelaminnya, setidaknya itu yang dapat kita tangkap dari dua orang ini yang secara kebetulan memiliki kecenderungan yang sama. Kekuatan keduanya terletak pada pandangan-pandangannya yang tajam dan tulisan-tulisannya yang begitu jujur menelanjangi realitas sosial. Karya Pram dalam novel ini serta perhatian Kartini terhadap nasib bangsanya yakni

ketertindasan perempuan telah mengantarkan kita pada kesimpulan, bahwa:

1. Dalam karyanya Pram mencitrakan Kartini sebagai perempuan yang menolak feodalisme dan segala akibat yang ditimbulkan khususnya marjinalisasi terhadap perempuan sebagaimana kasus yang terjadi pada ibunya yang berstatus sebagai selir dan dirinya sendiri yang tidak bisa melanjutkan pendidikan formal karena harus menjalani pengitan. Dalam hal ini dapat kita simpulkan bahwa Pram juga menaruh perhatian terhadap isu-isu perempuan dengan segala persoalannya.
2. Melalui konstruk sosial dapat kita telusuri bahwa pemikiran Pram juga dipengaruhi oleh perempuan terutama ibunya yang menjadi inspirasi.
3. Dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* Pram tidak pernah menyebut kata feminisme sebagai ungkapan dari perjuangan Kartini. Di sisi lain Kartini juga tidak pernah menyebut feodalisme dalam surat-suratnya. Tapi apa yang kemudian Pram gambarkan dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* terdapat spirit

feminisme. Demikian pula Kartini dalam surat-suratnya, realitas sosial yang dia ceritakan pada sahabat penanya merupakan gambaran dari feodalisme itu sendiri

B. Saran

Terdapat beberapa saran dari penulis sebagai berikut:

1. Penelitian ini membahas tentang feminisme dalam pemikiran Pramoedya Ananta Toer melalui Novel Panggil Aku Kartini Saja tentu jauh dari kata sempurna, keterbatasan referensi dan kurangnya pemahaman penulis mungkin menjadi alasan yang cukup mendasar. Bagi peneliti yang lain yang memiliki keandrungan yang sama terhadap Pram dan kecenderungannya mencitrakan perempuan hampir di setiap karyanya agar mengoreksi kembali penelitian ini.
2. Bagi peneliti-peneliti lain yang ingin melakukan penelitian studi literasi apa lagi dengan tokoh sekompleks Pram membutuhkan banyak waktu, fokus dan referensi yang cukup. Hal ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan tidak mengurangi nilai-nilai dari karya tersebut

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anton Barker.1994. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Dhakidae, Daniel. 2015. *Menerjang Badai Kekuasaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Fakih, Mansur. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gie, Soe Hog, 1999. *Di Bawah Lentera Merah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kartini. 2018. *Habis Gelap Terbitlah Terang (Door Duisternis Tot Licht)*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Narasi.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. 2015. *Manifesto Wacana Kiri, Membentuk Solidaritas Organik Agitasi dan Propaganda Wacana Kiri untuk Kader Inti Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuper, Adam dan Jessica Kuper. 2008. Michael Prestwich: *Ensiklopedia Ilmu-ilmu Sosial*. Edisi ke-2. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kurniawan, Eka. 2006. *Pramoedya Ananta Toer Dan Sastra Realisme Sosial*. Cetakan ke-1. Jakarta: Gramedia.
- Multatuli. 2014. *Max Havelaar*. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Narasi.

- Nugroho, Riant. 2011. *Gender Dan Strategi Pengarus Utamaannya Di Indonesia*. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Poloma, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Rifai, Muhammad. 2016. *Biografi Singkat 1925-2006 : Pramoedya Ananta Toe*. Yogyakarta: Garasi House Of Books.
- Samuel, Hanneman. 2012. *Peter L. Berger : Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik.
- Scherer, Savitri. 2012. *Pramoedya Ananta Toer Luruh dalam Ideologi*. Jaakarta: Komunitas Bambu.
- Stuers, Cora Vrede-De. 2008. *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. 1997. *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2002. *Bumi Manusia*. Cetakan ke-9. Jakarta: Hasta Mitra.
- , 2005. *Nyanyian Sunyi Seorang Bisu*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- , 2003. *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Lentera Pustaka.
- , 2009. *Larasati*. Cetakan ke-4. Jakarta: Lentera Dipantara.

-----, 2012. *Panggil Aku Kartini Saja*.
Cetakan ke-9. Jakarta: Lentera Dipantara.

Wiradi, Gunawan. 2000. *Revorma Agraria: Perjalanan Yang
Belum Berakhir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Skripsi

Ahmad Riyadi. 2016. *Nilai-nilai Profetik Dalam Pemikiran
Pramoedya Ananta Toer (Studi Literatur Roman Tetralogi
Pulau Buru)*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosia Dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nur Laela Faaristin 2005. *Realisme Sosialis Pramoedya
Ananta Toer (Telaah dalam Novel Tetralogi)*. Skripsi
Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Romel Masykuri. 2015. *Pemikiran Sosial-Politik Pramoedya
Ananta Toer*. Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN
Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Sarti'ah. 2015. *Kontribusi Islam dalam Pergerakan Nasional
Tahun 1900-1942 Perperspektif Novel Tetralogi Pramoedya*.
Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga,
Yogyakarta

Website

<http://kumparan.com/potongan-nostalgia/upacara-pengangkatan-r.a-kartini-sebagai-pahlawan-nasional>. Diakses pada pada hari jum'at, 22 maret 2019. Pukul 07.54 WIB

<http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/download/1111/1103>
. Diakses pada pada hari jum'at, 22 maret 2019. Pukul 09.33
WIB

<http://www.blorakab.go.id/index.php/public/profil/index/164>
Diakses pada pada hari jum'at, 22 maret 2019. Pukul 11.00
WIB

<https://merdeka.com/Pramoedya-ananta-toer/profil/>. Diakses
pada pada hari jum'at, 22 maret 2019. Pukul 14.22 WIB

<http://hafidzahamalia.blog.unesa.ac.id/resensi-buku-larasati>.
Diakses pada pada hari sabtu 23 Maret 2019. Pukul 02.27
WIB

<http://lecturer.ukdw.ac.id/mahatmanta/journal/?p=85#.XTBE>
GegzbIU Diakses pada pada hari rabu, 17 april 2019. Pukul
17.11 WIB

[https://tirto.id/petani-sengsara-eduard-douwes-dekker-ikutan-
menderita-dgHY](https://tirto.id/petani-sengsara-eduard-douwes-dekker-ikutan-menderita-dgHY). Diakses pada pada hari kamis, 25 April
2019. Pukul 02.11 WIB.

[https://www.seputarpengetahuan.co.id/2018/08/politik-etis-
tujuan-latar-belakang-isi-penyimpangan-terlengkap.html](https://www.seputarpengetahuan.co.id/2018/08/politik-etis-tujuan-latar-belakang-isi-penyimpangan-terlengkap.html).
Diakses pada pada hari rabu,01 Mei 2019 pukul 02.11 WIB.

<http://lecturer.ukdw.ac.id/mahatmanta/journal?p=85#.XTBE>
GegzbIU Diakses pada pada hari jum'at, 17 Mei 2019 Pukul
17.11 WIB.